

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Hasan, 2013, h. 21).

Berdasarkan tata bahasa, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola adalah sistem, model, cara kerja, dan bentuk, sedangkan kata asuh adalah mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik. Menurut Sunarty (2016) pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Menurut Shochib (2002) pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan (2010, h. 24) pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua/ pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal yang mempengaruhi pola asuh yang

diberikan orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal. Sedangkan menurut Wibowo (2013, h.75) pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Menurut Kohn dalam Hawadi (2013, h.10-11) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Sedangkan Shanti menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.2 Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah dan ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak masih kecil hingga mereka dewasa.

Menurut Rachmawati (2010, h. 8) pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemandirian anak dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan pola asuh orang tua yang akan mempengaruhinya. Sedangkan menurut Tridhonanto (2013, h. 69) pola asuh orang tua

adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Dalam mendidik anak terdapat banyak bentuk pola asuh orang yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh menurut Djamarah dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pola mempunyai arti kata gambar yang dipakai berarti corak, model, system dan cara kerja. Sedangkan asuh berarti mengasuh, satu bentuk kerja yang bermakna (menjaga, merawat, dan mendidik) anak kecil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pola asuh adalah tindakan aktif orang tua untuk menjaga, merawat, membimbing, melindungi dan mengajarkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan mengenai cara orang tua dalam mendidik anak yang tertuang dalam Firman Allah SWT (QS. At-Tahrim: 6).

يَأْيُهَا اللذ بِنَ ءَا مَنُؤَا قَوَا أَنفَسِكُمْ وَآ هَلِكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka” (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu sudah mejadi kewajiban orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga untuk membimbing anak dan istrinya untuk menjadi pribadi yang baik. Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Yaitu mengajarkan anak untuk mandiri sejak usia dini. Karena dengan mengajari anak untuk mandiri sejak dini, maka anak akan terlatih untuk dapat mengerjakan sendiri kegiatan yang dikehendaki tanpa harus bergantung pada orang lain terutama pada orang tua.

2.1.3 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan

anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Prasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Anisa, 2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Berdasarkan uraian diatas tentang jenis-jenis pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh yang tidak terlibat.

Tabel 2.1 Indikator Pola Asuh Orang Tua

No	Indikator pola asuh	Sub indikator
1.	Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman b. Orang tua cenderung menguasai anak c. Anak tidak memiliki kebebasan
2.	Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak b. Orang tua cenderung acuh terhadap anak c. Anak memiliki kebebasan penuh
3.	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada kerjasama antara orang tua dan anak b. Terbuka dan akrab dengan anak c. Adanya kebebasan dan tanggung jawab

(Sumber. Guntur Saputro 28/2017)

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat.

Messen juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh tua yakni:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan banyak

mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya dilingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga yang dari kelas sosial yang berbeda tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (mesen,1994: 392-393)

2.2 Kemandirian Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik.

Kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya (Yuliani, 2007). Parker mengatakan

bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Debora, 2006). Kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan unsur akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu (Koentjaraningrat, 2000).

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.

Sedangkan pribadi yang mandiri Menurut Yamin & Sabri (2013, h.58) adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Sigmund Freud dalam Fadlillah dan Khorida (2013, h.121), memberikan suatu ungkapan *Child is Father of man* artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Ungkapan Freud tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Anak yang terbiasa beraktivitas dan berkreativitas, akan lebih mudah tertanamkan kemandirian ketika nantinya dewasa.

Sedangkan menurut Kanisius (2006, h. 45-47), Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang kemandirian anak usia dini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan sendiri kegiatan yang ia pilih dan kehendaki tanpa bantuan orang lain disekitarnya, terutama bantuan dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Anak bisa memilih dan memilah apa yang menurutnya baik atau buruk bagi dirinya sendiri. Serta anak juga berani mengambil resiko dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan tanpa harus berpikir panjang atau harus meminta pendapat pada orang lain yaitu dengan cara bertanya secara terus menerus.

1. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak

Menurut Hafighurst 1972 (dalam Desmita, 2010, h.186) membedakan kemandirian atas 3 bentuk yaitu kemandirian emosi merupakan kemampuan

mengontrol emosi sendiri dan tidak ketergantungan kebutuhan emosi pada orang lain, selanjutnya kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengukur kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemudian kebutuhan intelektual, yaitu kemampuan kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Nouta (2007). Bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari. Yaitu:

- a. Kebersihan, menanamkan kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kebersihan. Hal ini dapat dilakukan anak dalam membersihkan diri, seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri, buang air besar dan kecil di kloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri.
- b. Ketertiban, bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan. Kedua kegiatan tersebut, selain dapat melatih kemandirian juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab.
- c. Kepemilikan, bentuk kemandirian anak dalam kepemilikan dapat dilihat ketika anak menghargai milik orang lain, dimana anak mengenali identitas suatu barang. Anak harus tahu ada barang milik adik, kakak atau orang tua maupun orang lain disekitar anak yang biasa anak gunakan sesuai keinginannya. Anak boleh meminjam barang, tapi harus atas izin pemiliknya.
- d. Kesabaran, bentuk kemandirian anak dalam kesabaran dapat dilihat ketika anak sabar menunggu giliran, seperti ketika meminjam mainan dari temannya dan

berbaris sebelum masuk kelas. Selain itu, anak mulai dapat menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang tua mewujudkan keinginannya dengan segera.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk kemandirian anak usia dini terdiri dari 3 bentuk yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kebutuhan intelektual, yang ketiga bentuk tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik.

Menurut Yamin dan Sanan, Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini (2003, h.83-84). Anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu:

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan.
- c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap

orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

- e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

2. Metode Penanaman Kemandirian Anak

Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari awal dan mengembangkannya secara perlahan-lahan ketika anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab. Menurut Paker dalam Nurianti (2009, h.45) tahapan pengembangan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama. Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan sebagainya. Ketika seorang bayi bisa memindahkan makanan kedalam mulut dengan tangan mereka sendiri, mereka harus di dorong untuk melakukannya. Ketika mereka bercerita disebagian besar waktu dan ketika mereka butuh buang air kecil, kita harus memberi mereka tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini kita melakukan kontrol secara total, berarti kita mengatakan bahwa mereka tidak bisa dipercaya.
- b. Tahap kedua. Melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

- c. Tahap ketiga. Mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:
- 1) Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya: merapikan kamar, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan merapihkan meja.
 - 2) Mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
 - 3) Mengelola uang saku mereka sendiri, pada masa ini anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya membelanjakan uang ikuti, kesepakatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.
- d. Tahap keempat. Mengatur diri sendiri di luar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial mereka.
- e. Tahap kelima. Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah (menjaga adik, menyayangi binatang).

2.2.2 Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dasar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National association Education Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satukali dalam perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

Sujiono (2011, h. 7) pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut siti aisyah, dkk (2010, h. 4-19) karakteristik anak usia dini antara lain: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Disamping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor

genetic atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetic misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2003, h. 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Dalam tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal, pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung.

Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk

dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

Kemandirian yang diajarkan sejak usia dini akan membuatnya dapat mengatur waktu jadwal kegiatannya sendiri dengan teratur. Selain itu pentingnya menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini sangat baik dalam pembentukan pribadi anak itu sendiri.

Anak-anak yang memiliki kemandirian akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain, sehingga anak bisa lebih percaya diri. Sebaliknya anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh pada perkembangan pribadinya. Tanda yang bisa muncul pada anak usia prasekolah yang belum mandiri adalah seringnya anak menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapatkan bantuan dari orang sekelilingnya, anak sering kali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadikan anak-anak ini rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai keinginannya. Oleh karena itu, kemandirian anak perlu ditingkatkan agar anak tidak berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

2.2.3 Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan dan motivasi intristik yang tinggi. Untuk mengetahui ciri-ciri kemandirian, terlebih dahulu harus mengetahui aspek-aspek kemandirian, menurut Kanisius (2006, h. 32), memiliki empat aspek yang terdiri dari:

1. Aspek Intelektual, Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri.
2. Aspek Sosial, Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk membina relasi secara aktif.
3. Aspek Emosi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk mengelola emosinya sendiri.
4. Aspek Ekonomi, Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri.

Menurut Prayitno dan Amti (2013, h. 117), ada lima asas kemandirian pada anak yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Kanisius (2006, h. 45-47), ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain:

- 1) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- 2) tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.

- 3) mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri yaitu anak yang mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan sendiri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

1. Lingkungan.

Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian

2. Pola Asuh.

Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak

3. Pendidikan.

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang

4. Interaksi sosial.

Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi



5. Intelegensi.

Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari;

- a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan,
- b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya,

- c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari;

- a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya,
- b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam,

- c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.

2.2.5 Menanamkan Kemandirian Pada Anak

Menanamkan kemandirian pada anak harus dilakukan sejak usia dini menurut Yamin & Sabri (Komala, 2015) ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

2. Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dll.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

4. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.

Jadi dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak mampu melakukan apa yang sedang anak lakukan tanpa bantuan orang lain, memberikan kebiasaan yang baik kepada anak agar anak menjadi anak yang mandiri, dan selalu berkomunikasi antara orang tua dengan anak karena dengan menjelaskan kemandirian kepada anak maka anak akan mengerti bahwa anak harus melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

2.2.6 Cara Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Kanisius (2006, h. 20-22), membangun kelekatan dengan anak tidak otomatis berdampak ketergantungan anak. Agar kelekatan tidak berujung pada ketergantungan, maka orang tua perlu memberikan bimbingan dan pelatihan pada anak-anak untuk melakukan keperluan-keperluannya sendiri sesuai dengan tingkat usia anak. Seringkali orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak dengan melayani semua kebutuhan anak. Kecenderungan memanjakan anak ini juga banyak dijumpai pada orang tua yang sibuk bekerja. Rasa bersalah karena kurangnya waktu bersama anak dikompensasikan dengan usaha melayani semua kebutuhan anak, baik oleh dirinya sendiri ataupun penugasan pada pembantu.

Kemandirian anak dapat dilatih melalui hal-hal yang sederhana. Yang paling penting adalah orang tua harus dapat menghargai anak dan tidak terlalu mengendalikan anak. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak.

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati

bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.

2. Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua harus kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
3. Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.

Cara mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak menurut Kanisius (2006, h. 49-53), dapat dilihat pada paparan berikut ini:

1. Hal-Hal yang Seharusnya Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian Anak.
 - a) Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
 - b) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.

- c) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
- d) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.
- e) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada orang tua maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g) Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.
- h) Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain. Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya akan merepotkan. Jika orang tua melarang mereka biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang diberikan oleh orang tua.
- i) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan

sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.

j) Anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

k) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

2. Hal-Hal yang Seharusnya Tidak Dilakukan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak.

a) Jika anak ingin mencoba hal baru, orang tua tidak perlu menunggui dan terlalu mengkhawatirkannya. Jangan juga memberikan instruksi terus menerus. Sikap seperti ini justru akan mengembangkan perasaan ragu-ragu pada anak dan menghilangkan kesempatan bagi anak untuk berpikir sendiri.

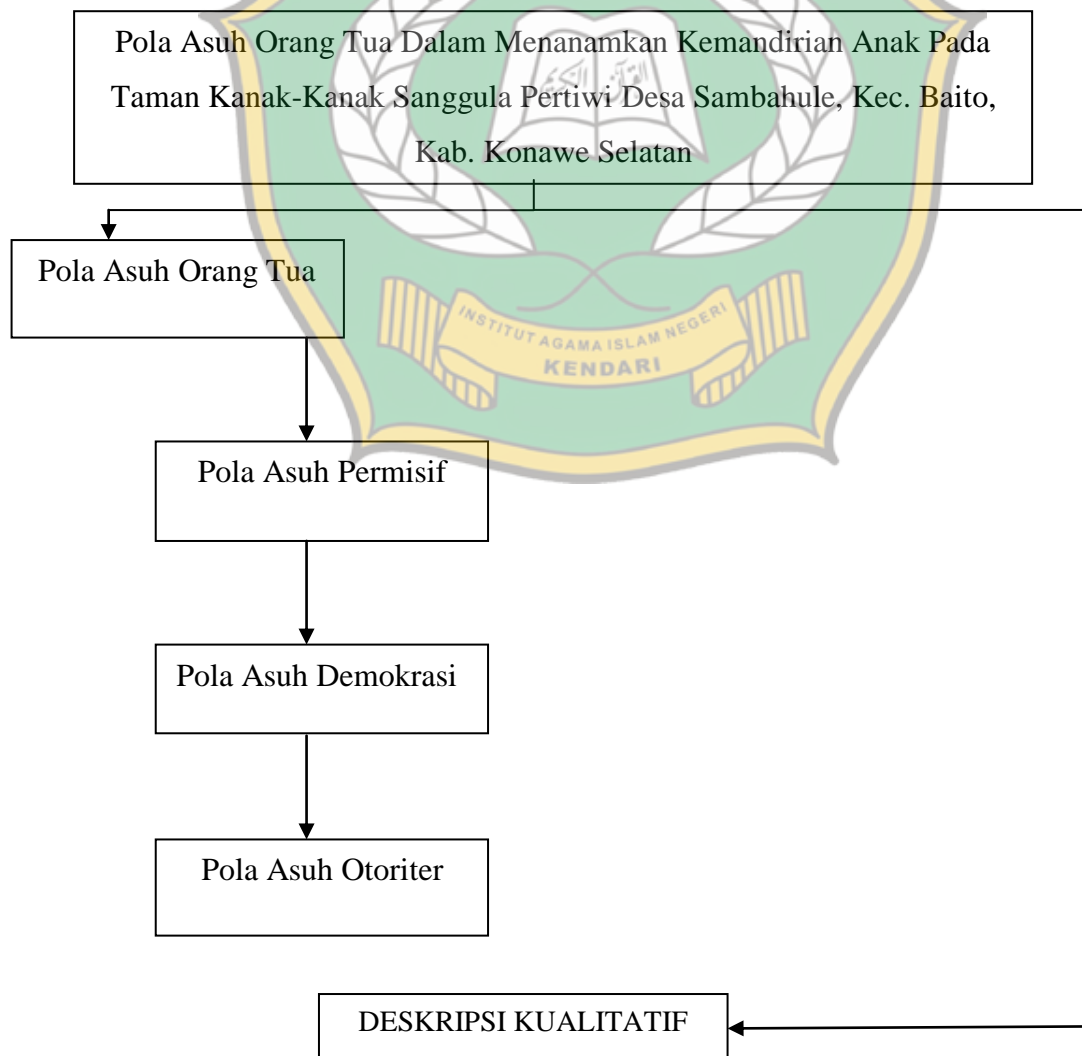
b) Orang tua jangan tergesa-gesa memberikan bantuan pada saat anak meminta pertolongan. Dorong anak untuk berpikir sendiri, jika tidak berhasil juga berikan bimbingan tidak langsung.

c) Jangan memberikan tuntutan dan beban yang terlalu tinggi pada anak. Misalnya, anak usia 5 tahun harus bisa membuat jadwal pribadi. Beban yang terlalu tinggi akan sulit dipenuhi anak, sehingga anak justru akan merasa gagal dan menjadi tidak percaya diri. Jadi orang tua perlu mengetahui juga tahapan perkembangan anak sehingga dapat memberikan tugas yang tepat.

- d) Jangan hanya berfokus pada hasil, tetapi hargai setiap usaha anak. Jangan pernah melabel anak dengan istilah bodoh atau kalimat lain jika anak belum mampu menyelesaikan tugasnya.

Prinsip mendidik kemandirian adalah melatih pada saat yang tepat. Latihan yang terlalu awal justru akan membuat anak akan merasa tidak aman dan menjadi tertekan. Namun, apabila terlambat maka orangtua akan kesulitan mengubah sifat ketergantungan anak terhadap orang tua.

2.3 Kerangka Berpikir



2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan pengamatan keputusan yang penulis lakukan, hingga saat ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini, diantara hasil yang relevan adalah penelitian yang di tulis oleh:

Nama	Perbedaan	Persamaan
Juhardin, dkk dalam artikel dengan judul “ dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak”	Perbedaan penelitian juhardin dkk terletak pada fokus penelitian Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak.	Persamaan penelitian juhardin dkk dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat pola asuh orang tua.
Kiki rahmawati, dengan judul pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak di desa alebo kecamatan konda kabupaten konawe selatan	Perbedaan penelitian kiki rahmawati terletak pada fokus penelitian yang mana kiki rahmawati ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak dalam menanamkan nilai ibadah	Persamaan penelitian kiki rahmawati dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat judul dengan variabel pola asuh orang tua dengan metodologi penelitian kualitatif
Hadi machmud, pola asuh orang tua dalam membentuk keterampilan sosial anak	Perbedaan penelitian hadi machmud terletak pada fokus penelitian keterampilan sosial anak di pengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua	Persamaan penelitian hadi machmud dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat judul pola asuh orang tua.
Ika tri wulandari,	Perbedaan penelitian ika tri	Persamaan penelitian ika tri

<p>Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian kelompok B di RA Perwanida kadipaten kecamatan andong kabupaten boyolali tahun pembelajaran 2018/2019</p>	<p>wulandari pada fokus penelitian yang mana ika tri wulandari ingin mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.</p>	<p>wulandari dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat judul pola asuh orang tua dengan menanamkan kemandirian pada anak dan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.</p>
--	--	---

